

Bali dalam Lintasan Budaya Asia pada Akhir Jaman Prasejarah *)

I Made Sutaba

Ringkasan

Penelitian prasejarah Bali telah mendapatkan bukti-bukti arkeologis mengenai kehidupan masyarakat prasejarah Bali dalam lintasan budaya dengan dunia luar, terutama dengan masyarakat Asia Tenggara dan Asia Selatan. Lebih jauh diduga, bahwa hubungan budaya ini berkembang menjadi semakin intensif menjelang akhir zaman prasejarah, yaitu pada masa perundagian bersamaan dengan meluasnya tradisi megalitik di kepulauan Indonesia, kira-kira pada awal atau setelah tarikh Masehi. Kemungkinan besar hubungan ini terjadi melalui jalur perdagangan, baik langsung maupun tidak langsung.

Perkiraan di atas didasarkan kepada beberapa temuan arkeologis di berbagai situs yang berasal dari akhir zaman prasejarah, yaitu dari Gilimanuk, Jembrana antara lain ialah barang-barang perunggu (tajak dan sebagainya), manik-manik kaca, gelang kaca; dari Bondalem, Buleleng misalnya manik-manik, gerabah Arikamedu dan lain-lainnya. Walaupun masyarakat prasejarah Bali berada dalam lintasan budaya yang semakin ramai, tetapi masyarakat Bali tidak pernah kehilangan jatid dirinya. Hal ini dapat terjadi, karena masyarakat megalitik Bali telah memiliki suatu dinamika sosial yang mantap yang

memperlihatkan kemampuan dan kesanggupannya untuk beradaptasi dengan kebudayaan yang berasal dari luar dan disertai pula dengan daya seleksi dan kreativitasnya yang tinggi.

Menurut sejarahnya, kebudayaan Bali yang dewasa ini terkenal memiliki corak yang khas Bali, adalah hasil kristalisasi suatu proses sejarah yang sangat panjang. Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli, antara lain ahli arkeologi maka diperkirakan, bahwa dalam pembentukan kebudayaan Bali di masa lampau terdapat dua faktor yang saling mempengaruhi dan saling menentukan yang pada umumnya terdapat juga dalam masyarakat lainnya (Stutterheim, 1935; Soejono, 1977; Kempers, 1977; Sutaba, 1985; 1993). Adapun kedua faktor itu, ialah :

- a). Faktor-faktor internal, yaitu masyarakat Bali sebagai *Sumber Daya Manusia (SDM)* yang mempunyai dinamika sosial yang memungkinkan terjadinya suatu mobilitas penduduk. Mungkin juga dinamika sosial itu dapat menumbuhkan suatu perkembangan lokal (*local development*), atau dapat juga memberi peluang bagi munculnya *local genius* pada

suatu saat tertentu. Dalam perkembangannya, dinamika sosial penduduk setempat akan dipengaruhi juga oleh faktor-faktor ekologi lingkungannya yang menyediakan *Sumber Daya Alam (SDA)*.

- b). Faktor-faktor eksternal, yaitu para pendatang yang beraneka ragam datang di Bali dengan latar belakang sosial-budaya yang berbeda-beda pula.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian prasejarah Bali dapat diduga, bahwa hubungan masyarakat Bali dengan dunia luar tampak semakin jelas pada akhir zaman prasejarah, yaitu pada masa perundagian ketika tradisi megalitik meluas ke seluruh Indonesia sekitar permulaan atau setelah tarikh Masehi, atau kira-kira 2000 tahun yang silam. Sejak itu hubungan masyarakat Bali dengan dunia luar menjadi semakin intensif dan dengan demikian masyarakat Bali semakin banyak terlibat dalam pergaulan regional yang mempengaruhi pembentukan kebudayaan Bali. Perdagangan, diduga merupakan salah satu jalur persebaran budaya dari kawasan Asia ke Indonesia termasuk ke Bali, bahkan berlanjut hingga ke Pasifik dan Oceania. Dengan terbukanya hubungan dagang yang semakin ramai, maka secara tidak langsung mengakibatkan terjadinya kontak-kontak budaya atau hubungan-hubungan yang bermuatan berbagai unsur budaya dari luar, sehingga terjadi perjumpaan budaya yang saling mempengaruhi yang menimbulkan masalah yang luas tetapi menarik untuk dikaji. Di antara masalah itu, ialah mengenai peranan penduduk setempat yang

mencerminkan tingkat kemajuan yang telah dimilikinya, yang selama ini kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu pada kesempatan ini akan dicoba mempelajarinya sebagai suatu usaha pendahuluan, dengan menggunakan temuan arkeologis dan hasil-hasil penelitian yang telah dicapai sampai sekarang.

Hubungan budaya antara masyarakat Bali dengan dunia luar mungkin telah terjadi sebelum masa perundagian sebagai hubungan tingkat permulaan, yaitu pada masa bercocok tanam kira-kira 5000 - 4000 tahun yang lalu. Seperti diketahui, sebagian sarjana menganggap masa bercocok tanam ini sebagai suatu revolusi dalam kehidupan manusia yang membawa perubahan dan kemajuan yang besar dalam kehidupan masyarakat. Pada waktu itu penduduk mulai menetap di desa-desa kecil dan menguasai teknologi batu yang mengakibatkan terjadinya kemajuan dalam sistem mata pencaharian sehari-hari. Dengan teknologi batu dapat dihasilkan beliung persegi dan kapak lonjong yang persebarannya meliputi suatu kawasan yang sangat luas dan tidak saja ditemukan di daerah Bali dan di kepulauan Indonesia lainnya, tetapi terdapat juga di Asia Tenggara, Asia Selatan dan Asia Timur. Suatu studi komparatif menunjukkan, bahwa artefak yang ditemukan di tempat-tempat yang berlainan dan berjauhan ternyata memperlihatkan persamaan-persamaan tipologis yang menarik perhatian, sehingga dapat dipandang sebagai suatu indikasi mengenai hubungan budaya regional yang berlangsung pada masa bercocok tanam (Soejono *et al.*, 1984:167-180; Ardika, 1997: 57-58;

Suastika, 1997:29-42; Kempers, 1977:19).

Berdasarkan kenyataan di atas maka para ahli menduga, bahwa persebaran artefak itu terjadi hampir bersamaan dengan persebaran penutur Bahasa Austronesia dari Asia Tenggara ke arah selatan. Lebih jauh diduga, bahwa persebaran budaya itu mungkin terjadi melalui jalur perdagangan tukar-menukur lewat laut, sungai dan jalan darat. Pada waktu itu penduduk sudah berhasil membuat perahu bercadik dan rakit dari bambu yang sangat bermanfaat sebagai sarana perhubungan terutama untuk kepentingan perdagangan (Soejono *et al.*, 1984:201 dan 289). Dalam peristiwa di atas, Bali menjadi lintasan budaya karena sebagai salah satu bagian Indonesia, secara geografis Bali terletak pada jalur perdagangan lintas Asia-Pasifik. Hal ini terbukti dari temuan sejumlah beliung persegi dan kapak lonjong di daerah Bali yang menunjukkan persamaan tipologis dengan temuan sejenis yang terdapat di kawasan Asia. Persamaan ini dapat terjadi karena adanya kontak budaya melalui jalur perdagangan, mungkin secara langsung atau tidak langsung dan mungkin juga kontak itu mengakibatkan terjadinya alih teknologi. Dugaan di atas kemudian didukung pula oleh sejumlah temuan arkeologis yang berasal dari masa perundagian (cf. Shuhaimi Nik Abd. Rahman, 1997:95-105).

Seperti telah disinggung di depan hubungan antara Bali dengan Asia berkembang menjadi semakin intensif pada masa perundagian. Pada masa itu tradisi megalitik telah mendunia dan diduga Indonesia mendapat dua gelombang

tradisi megalitik dari Asia Tenggara (Heekeren, 1958:44-69; Soejono *et al.*, 1984:205-206; Sutaba, 1996). Penelitian di Indonesia berhasil menemukan bermacam-macam bentuk megalitik, yaitu menhir, dolmen, sarkofagus, bangunan teras berundak, arca nenek moyang, tahta batu dan lain-lainnya yang tersebar hampir di seluruh kepulauan Indonesia. Para ahli berpendapat, bahwa di antara bentuk-bentuk megalitik itu ada yang memperlihatkan corak lokal yang khas yang tidak ditemukan di tempat lainnya. Sebagai contoh dapat disebutkan di sini, ialah sarkofagus yang ditemukan di daerah Bali mempunyai bentuk yang khas terdiri dari wadah dan tutup dengan hiasan-hiasan kedok muka. Contoh lainnya dari Bali, adalah tahta batu yang mempunyai bentuk yang unik, yaitu ada yang bertingkat-tingkat dan ada pula yang mempunyai satu, dua, tiga, lima dan delapan ruangan. Lebih khas lagi, ialah di antara tahta batu ada yang mempunyai nama-nama lokal seperti Pelinggih Batukaru, Pelinggih Jero Wayan dan Jero Nyoman (Tabanan) dan Pelinggih Sarin Peken (Sanur). Corak-corak yang khas itu tentu tidak dapat dipandang sepenuhnya sebagai hasil pengaruh dari luar, tetapi sebaliknya di sini unsur-unsur budaya lokal sangat jelas menonjol (Soejono, 1977; Sutaba, 1995).

Selain hasil-hasil teknologi batu seperti dikemukakan di atas, di Bali juga dijumpai sejumlah hasil-hasil produksi teknologi metalurgi, yaitu nekara, kapak, tajak perunggu dan lain-lainnya. Mengenai kemajuan teknologi logam ada yang berpendapat, bahwa teknologi itu berasal dari Dongson yang dipandang

sebagai pusat teknologi metalurgi di Asia Tenggara. Walaupun telah terjadi alih teknologi lewat perdagangan regional, tetapi masyarakat megalitik Indonesia pada umumnya dan masyarakat megalitik di Bali khususnya telah menciptakan sesuatu yang baru yang khas. Temuan nekara perunggu di Bali menunjukkan bentuknya yang khas Bali dengan pola hias, yaitu kedok muka yang disusun sepasang-sepasang seperti pada Bulan Pejeng. Kenyataan yang lebih penting sebagai bukti dinamika masyarakat Bali, ialah temuan cetakan batu untuk nekara tipe Pejeng yang ditemukan di Desa Manuaba, cukup memberi keyakinan mengenai adanya industri lokal yang telah maju di Bali. Di luar Bali, yaitu di Jawa Barat ditemukan cetakan dari tanah liat untuk membuat mata panah dan sebagainya. Dalam hal ini memang patut diakui, bahwa Bali tidak mempunyai bahan-bahan logam, sehingga perlu didatangkan melalui perdagangan regional atau perdagangan antarpulau. Kecuali itu, temuan kapak perunggu di Bali juga memperlihatkan bentuk-bentuk yang khas, sebagai wujud dinamika sosial penduduk setempat (Soejono, 1977; Ardika, 1997:57-72).

Temuan lainnya di Bali ialah gelang dan manik-manik kaca yang ditemukan di Gilimanuk dan Sembiran, mungkin berasal dari India. Hubungan langsung dengan India juga ditemukan bukti-buktinya di Pacung berupa sejumlah gerabah Arikamedu dengan hiasan rolet dan tutup mata dari emas yang terdapat di Gilimanuk dan pada sarkofagus Pangkungliplip. Di samping itu ciri-ciri gerabah Sa-huyn-Kalanay yang terdapat di Gilimanuk dan Sembiran menunjukkan

adanya hubungan dagang dengan Asia Tenggara dan Asia Timur. Selain di Gilimanuk dan Sembiran, pengaruh gerabah Sa-huyn-Kalanay juga ditemukan di Buni, Plawangan dan di Malaysia. Demikianlah hubungan dagang antara Bali dengan Asia Tenggara telah mengakibatkan terjadinya alih teknologi, tetapi penduduk setempat masih memperlihatkan dinamikanya sendiri (Soejono, 1977; Ardika, 1997:57-72).

Dari uraian di atas kiranya sudah diperoleh gambaran tentang persebaran budaya dari Asia Tenggara, Asia Selatan dan Asia Timur ke Bali khususnya. Walaupun demikian, masyarakat Bali berhasil menciptakan budaya yang khas Bali karena dinamika sosialnya sudah mantap. Corak budaya prasejarah yang khas Bali memang dapat dipandang sebagai hasil yang penting, selain karena dinamika sosialnya yang kuat, atau mungkin juga karena local genius yang dimilikinya. Dalam hal ini, perkembangan lokal yang berhasil baik memang dapat juga terjadi, karena Bali sebagai pulau yang dibatasi oleh laut menyebabkan keberhasilannya berkembang sendiri tanpa melepaskan gagasan-gagasan yang bersifat universal seperti penghormatan kepada arwah para pemimpin. Dalam perkembangan ini, SDA juga turut berpengaruh, walaupun di antaranya ada yang harus didatangkan dari luar, seperti logam atau perunggu. Mengamati corak khas budaya prasejarah Bali memang tidak tertutup kemungkinannya sebagai hasil penyatuan kekuatan-kekuatan seperti dinamika sosial dan local genius yang menjadi bukti betapa besarnya peranan masyarakat prasejarah Bali dalam beradaptasi dan

mengadopsi pengaruh dari luar.

Berbicara mengenai kontak budaya lewat jalur perdagangan seperti disinggung di depan, memang telah membawa masyarakat Bali ke dalam pergaulan regional, bahkan pergaulan global, baik langsung maupun tidak langsung. Masyarakat Bali juga melakukan perdagangan tukar menukar antara penduduk pantai seperti Gilimanuk dengan penduduk pedalaman yang memproduksi barang-barang perunggu seperti gelang, anting-anting dan lain-lainnya yang dijadikan bekal kubur. Dengan demikian, maka mobilitas penduduk sudah berjalan intensif dan saling mempengaruhi, tetapi masyarakat Bali selalu dapat menciptakan budaya yang khas Bali.

Daftar Pustaka

Ardika, I Wayan, 1997. "Bali Dalam Sentuhan Budaya Global Pada Awal Abad Masehi". dalam **Dinamika Kebudayaan Bali** (Eds. Dr. I Wayan Ardika dan Dr. I Made Sutaba), Upada Sastra, Denpasar : 57-72.

Heekeren, H.R. van, 1958. "The Bronze-Iron Age of Indonesia". **VKI**, XXII, Den Haag.

Kempers, A.J. Bernet, 1977. **Monumental Bali, Introduction to Balinese Archaeology, Guide to Monuments**, Van Goor Zonen Den Haag.

Shuhaimi Abd. Rahman, Nik Hassan, 1997. "Tracing the Origin of Malays and Orang Asli", **Jurnal Arkeologi Malaysia**, Kuala Lumpur, Bilangan 16 : 95-105.

Soejono, R.P. 1977. **Sistim-sistim Penguburan Pada Akhir Masa Pra-**

sejarah di Bali, Disertasi U.I., Jakarta.

Soejono, R.P. et al., "Jaman Prasejarah di Bali" **Sejarah nasional Indonesia I** (Eds. Marwati Djoened Puspongoro, Nugroho Notosusanto), Ed. ke-4, Departemen P & K, Balai Pustaka.

Stutterheim, W.F. 1935. **Indian Influences in Old Balinese Art**, Indian Society, 3 Victoria, London, SW.1.

Sutaba, I Made, 1985. "Kepribadian Budaya Masyarakat Bali Dalam Khazanah Kepurbakalaan, Sebuah Catatan Sementara". **Seminar Baliologi Dalam Rangka Pesta Kesenian Bali**, di Werdi Budaya Denpasar, 20 Juli.

———, 1993. "Masa Perundagian : Awal Pembentukan Kebudayaan Bali", dalam **Jurnal Arkeologi Malaysia**, Bilangan 6:78-93.

———, 1995. **Tahta Batu Prasejarah di Bali, Telaah tentang bentuk dan fungsinya**, Disertasi UGM. Yogyakarta.

———, 1996. "Megalithic Tradition : Indonesia in Globalization," **The International Conference on Linguistic and Cultural relations in East Indonesia, New Guinea and Australia**, Center for Asia Pasific Studies, Gadjah Mada University, Yogyakarta.

*) Makalah ini disampaikan pada Seminar Nasional Kebaharian Dalam Prespektif Ekologi Budaya, Bahasa, dan Sastra dalam rangka menyambut Tahun Bahari Internasional 1998, Dies Natalis Universitas Udayana ke-36, Pancawindu Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Usia 65 tahun Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus yang diselenggarakan oleh Fakultas Sastra Universitas Udayana pada tanggal 19 September 1998 di Aula Universitas, Udayana, Denpasar..